

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menjabarkan tentang teori-teori yang mendukung hipotesis yang digunakan dalam menganalisis hasil penelitian. Pada bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menggambarkan hubungan antara *principle* (para pemegang saham/pemilik) dengan *agent* (manajer). Teori ini dikembangkan oleh dua orang profesor yaitu Michael C Jensen dari Harvard Business School dan William H Meckling dari University of Rochester menyatakan bahwa Jika kedua belah pihak dalam hubungan pemaksimal utilitas, maka ada alasan untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan *principal*. Dalam jurnal yang berjudul *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure* milik Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan: Teori keagenan merupakan sebuah kontrak kerjasama yang terjalin antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Dalam hal ini akan ada pemisahan tugas antara agen dan prinsipal yang dituangkan dalam sebuah kontrak kerja yang telah disepakati. Pemisahan tugas mengenai wewenang dan tanggungjawab *agent* dan *principle* diatur dalam kontrak kerja atas kesepakatan dan persetujuan bersama.

Tujuan *Agency Theory* dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil dari kontrak kerja antara prinsipal dan agen. Apakah kontrak kerja sama telah berjalan dengan apa yang telah disepakati atau tidak. Meningkatkan kemampuan baik prinsipal ataupun agen dalam mengevaluasi kondisi dimana sebuah keputusan harus diambil. Masing-masing tugasnya yaitu, *agent* bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan *principle*, termasuk didalamnya pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dan prinsiple bertanggung jawab memberikan imbalan atas kinerja *agent*. Akibatnya akan timbul kepentingan-kepentingan yang akan menimbulkan asimetis informasi dan *agency problem*.

Laba dapat digunakan untuk memperkecil masalah keagenan antara agen dan prinsipel. *Agency Theory* muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengelolaan pada perusahaan, dimana pemilik (*principle*) memberikan imbalan kepada manajer (*agent*) untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputsan kepada agen. Kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan sehingga akan menyebabkan terjadinya konflik diantara keduanya. Hal ini terjadi karena pihak *agent* akan berusaha memenuhi kepentingan pribadinya (Eisenhardt, 1989).

Hubungan *agency teory* dengan variabel independen yaitu semakin rendah nilai Zscore, DER menunjukkan bahwa manajer memiliki kinerja yang kurang baik dan dianggap tidak melakukan tugasnya secara optimal. Perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks serta perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi yang lebih tinggi dari para investor. Hal tersebut mendorong manajer untuk mencapai keinginan investor dan

menunjukkan kinerja yang baik. Audit *tenure* yang panjang dapat menyebabkan kualitas kerja auditor cenderung menurun, hal ini akan menjadi celah bagi pihak manajer untuk bertindak sesuai kepentingannya.

Teori agensi menjelaskan mengapa *agent* memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. *Agent* berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya dengan menonjolkan perolehan laba yang didapatkannya agar dapat memenuhi harapan dari prinsipal sehingga agen dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap kemampuan mengolah perusahaan dengan cara melakukan manajemen laba. Keinginan manajemen tersebut mengakibatkan tidak penuhnya penyampaian informasi yang ada karena bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan pada akhirnya terjadinya asimetris informasi.

Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (*earning management*). Laba yang tinggi akan memberikan deviden yang tinggi untuk para pemegang saham, sedangkan untuk manajer, laba yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja mereka dalam mengelola perusahaan sudah baik sehingga mereka mengharapkan insentif yang baik atas hasil kinerjanya. Asimetris informasi ini akan membuat *principle* kesulitan untuk menilai kinerja dari *agent*.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi ketika manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba (Wilson dan

Prasetyo, 2020). Manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai kepentingan tertentu (Scott, 2015). Tindakan ini terjadi karena manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer memiliki kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Perusahaan dinilai baik kinerjanya apabila laba yang dihasilkan tidak mengalami penurunan. Mengenai hal itu, manajer akan berupaya semaksimal mungkin dan cenderung akan melakukan manajemen laba agar informasi laba yang diberikan lebih baik.

Beberapa pola yang dilakukan manajer dalam manajemen laba adalah (Scott, 2015):

- a. *Income minimization* yang dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud untuk mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal, pembebanan pengeluaran iklan serta pembebanan biaya riset dan pengembangan yang dipercepat.
- b. *Increasing income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain untuk meningkatkan keuntungan. Pemaksimalan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu, tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari dari pelanggaran kontrak hutang.
- c. *Income smoothing*, yaitu pola manajemen laba yang pada umumnya perusahaan memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil

daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

- d. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba yang bertujuan untuk memperoleh bonus lebih besar, selain itu tindakan ini bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang.
- e. *Taking a bath* disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun tidak menguntungkan.

Scoot (2015) mengemukakan ada berbagai faktor yang memotivasi pihak manajemen melakukan manajemen laba dan mengelompokkannya menjadi enam alasan, antara lain:

1. *Bonus Purposes*.

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Hal ini disebabkan karena dasar perhitungan bonus yang akan diterima oleh manajemen adalah tingginya laba akuntansi.

2. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO).

CEO yang mendekati masa pensiun cenderung menaikkan pendapatan untuk menaikkan bonus. Jika kinerja perusahaan buruk, akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

3. *Political Motivations.*

Manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxations Motivations.*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi yang digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan perusahaan.

Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis utama yang melatar belakangi perilaku etis seseorang dalam pencatatan transaksi guna menyusun laporan keuangan, yaitu:

1. *The debt covenant hypothesis*

Perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi, manajer perusahaan akan berupaya menghindari sanksi dengan menghindari perjanjian utang dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

2. *The bonus plan hypothesis*

Manajer perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang menguntungkan mereka ketika perusahaan memberikan bonus berdasarkan pada sistem besar atau kecilnya laba yang didapatkan perusahaan dalam laporan keuangan.

3. *The political cost hypothesis*

Perusahaan yang memiliki biaya politik yang tinggi, manajer cenderung akan meminimalkan biaya yang akan dikeluarkan dengan melakukan rekayasa penurunan laba dengan memilih memilih metode akuntansi yang dapat menanggukhan laba dai periode sekarang ke periode yang akan datang sehingga laba tidak terlalu tinggi.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Menurut Brigham dan Daves (2007 dalam Riadi, 2018), kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005).

Kesehatan perusahaan perlu diukur seberapa tingkatannya, hal ini berguna untuk sarana memberikan asumsi untuk perusahaan. Perusahaan dikatakan baik jika kondisi keuangannya stabil. Perusahaan yang tidak mampu mengelola kinerja keuangan atau gagal dalam penjualan produknya akan mengakibatkan menurunnya pendapatan. *Financial distress* berbeda dengan kebangkrutan. Sebuah perusahaan tidak mungkin tiba-tiba mengalami kebangkrutan, akan tetapi diawali dengan indikasi awal berupa *financial distress*. Analisis financial distress dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendetail mengenai kinerja sebuah perusahaan yang digunakan untuk mencegah resiko kebangkrutan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fachrudin (2008), terdapat lima bentuk *financial distress* atau kesulitan keuangan, yaitu:

1) *Business failure*

Suatu keadaan ketika perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan untuk mengurangi (akibat yang timbul) kerugian bagi kreditor.

2) *Economic failure*

Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutup semua total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.

3) *Insolvency in bankruptcy*

Suatu keadaan dimana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan.

4) *Legal bankruptcy*

Suatu keadaan ketika perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

5) *Technical insolvency*

Suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Menurut Fachrudin (2008), penyebab kesulitan keuangan atau *financial distress* dijelaskan dalam Trinitas Penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

a. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

b. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints*. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi akan bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidak-efisien ini mendorong perusahaan menjadi *Olt of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

2.1.4 Leverage

Leverage menggambarkan seberapa besar tingkat hutang dibiayai ekuitas. *Leverage* dapat diketahui melalui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Menurut Van Horn dan Wachowicz (2014) *Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham meningkat.

Menurut Astuti et. al (2017) semakin tinggi rasio *leverage* menggambarkan semakin tinggi tingkat keterantungan perusahaan kepada pihak eksternal (kreditur) dan semakin tinggi pula biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Besarnya rasio *leverage* akan mengakibatkan semakin besar nilai hutang perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage*

(utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2015).

Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil. Perusahaan yang melanggar utang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang (Herawati, 2010). Namun, *leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian *return* tinggi, namun disisi lain jumlah *return* yang diberikan akan semakin besar pula (Van Horn dan Wachowicz, 2007).

Menurut Gitman dan Zutter (2015) dalam bukunya yang berjudul “*Principles of Managerial Finance*” ada empat pendekatan untuk menghitung rasio *financial leverage*, yaitu:

a. *Debt Rasio*

Rasio utang mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar jumlah uang entitas lain digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Debt Rasio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

b. *Debt to Equity Rasio*

Rasio utang ekuitas mengukur proporsi relatif dari total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset

perusahaan. Seperti rasio utang, semakin tinggi rasio DER, semakin besar penggunaan leverage keuangan perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Stock Equity}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio pendapatan bunga mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi nilai rasio EBIT, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya. Artinya, perusahaan yang memiliki nilai EBIT tinggi maka perusahaan mampu menutupi kewajiban bunga yang harus dibayar dengan EBIT.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{interest}}$$

d. *Fixed Payment Coverage Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban pembayaran tetap seperti bunga dan pokok pinjaman, pembayaran sewa, dan dividen saham preferen. Seperti halnya rasio pendapatan bunga, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan.

$$\text{Fixed Payment Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning before interest and taxes} + \text{Lease payment}}{\text{Interest} + \text{lease payment} + \{(principal payments + preferred stock dividend) \times [\frac{1}{1-T}]\}}$$

2.1.5 *Firm size*

Firm size adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Reviani dan Sudantoko, 2012). Menurut Machfoedz

(1994 dalam Wilson dan Prasetyo 2020) Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut beberapa cara (total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan besar (*large firm*). Total asset perusahaan digunakan sebagai dasar penentuan ukuran perusahaan.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.Kep. 11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah yaitu badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari seratus milyar (Rp 100.000.000.000,00), sedangkan perusahaan besar yaitu badan hukum yang didirikan di Indonesia dengan total aktiva lebih dari seratus milyar. *Firm size* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Jao dan Pagalung, 2011). Dibandingkan perusahaan kecil, perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar. Tambahan dana tersebut biasanya diperoleh dari menerbitkan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi mendapatkan dana tersebut yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Dengan pelaporan laba yang tinggi akan menarik para calon investor dan kreditur untuk menanamkan dananya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba yaitu, perusahaan besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks serta perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi yang lebih tinggi dari para investor.

2.1.6 Audit tenure

Audit *tenure* adalah lamanya masa perikatan suatu akuntan publik dengan klien yang menggunakan jasa audit yang disepakati bersama (Amasti et. al, 2020). Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) mengeluarkan dokumen *Rebuilding Public in Financial Reporting*, dalam dokumen tersebut IFAC menganggap adanya hubungan kekerabatan antara auditor dengan klien dapat dianggap sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Pendapat yang diberikan oleh auditor yang kehilangan independensinya dianggap tidak mempunyai nilai (Meutia, 2004). Terdapat dua mekanisme untuk menangani masalah mengenai lama masa pereikatan audit. Mekanisme yang pertama adalah dengan mengintervensi peraturan dalam proses pengendalian kualitas KAP. Contohnya adalah dengan melakukan rotasi wajib patner audit. Mekanisme yang kedua yaitu mempertahankan reputasi profesi audit yang mereka miliki (De Angelo 1981 dalam Dinuka dan Zulaikha, 2014).

Proses auditing yang dilakukan seorang auditor memiliki jangka waktu yang telah ditentukan. Menurut Dinuka dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa lamanya masa perikatan audit antara Kantor Akuntan Publik dan kliennya dapat meningkatkan tejadinya praktik manajemen laba. Semakin lama masa perikatan makan bisa mempengaruhi independensi seorang auditor dalam melakukan tugasnya. Menghitung jumlah tahun auditor mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara beturut-turut selama periode penelitian.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkuat teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam sub-sub ini akan dijelaskan mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, *firm size* dan *audit tenure* terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Table 2. 1

Ringkasan Penelitian Tedahulu

NO	PENILITI	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1.	Paramita et al. (2017) Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Risiko Litigasi Dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba	X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : Risiko Litigasi X3 : Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Y : Manajemen Laba	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
2.	Tsaqif dan Agustinarsig (2021) Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi	X1: <i>Financial Distress</i> X2: Ukuran Perusahaan X3:Kepemilikan Manajerial Y : Manajemen Laba	1. <i>Financial distress</i> secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3.	Wijayanti dan Triani (2020) Pengaruh <i>Leverage</i> ,	X1: <i>Leverage</i> X2 : Pertumbuhan Perusahaan	1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap

	Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tanure, Dan Opini Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	X3 : Audit Tanure X4 : Opini Audit Y : Manajemen Laba	manajemen laba. 2. Audit Tanure berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Wilson dan Prasetya (2020) Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, <i>Leverage</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	X1 : Kepemilikan institusional X2 : Kepemilikan manajerial X3 : Komite Audit X4 : <i>leverage</i> X5 : <i>firm size</i> Y : Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
5.	Dewi et. al (2021) Analisis Pengaruh Audit <i>Tenure</i> Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018)	X1 : Audit <i>Tenure</i> X2 : Ukuran Kantor Akuntan Publik Y : Manajemen Laba	1. Audit <i>Tenure</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
6.	Kurniawansyah (2016) Pengaruh Audit <i>Tenure</i> , Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit Dan Audit <i>Capacity Stress</i> Terhadap Manajemen Laba	X1 : Audit <i>tenure</i> X2 : Auditor <i>size</i> X3 : Audit <i>specialization industry</i> X4 : Audit <i>capacity stress</i> Y : Manajemen Laba	1. Audit <i>tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

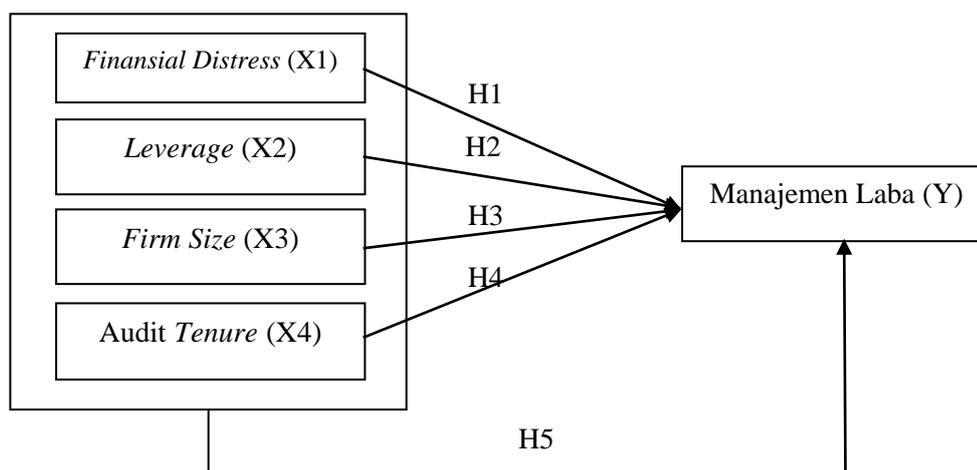
7.	Amasti et. al (2020) Determinasi Rotasi KAP, <i>Tenur</i> Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba	X1 : Rotasi KAP X2 : <i>Tenur</i> Auditor X3 : Kualitas Audit Y : Manajemen Laba	1. <i>Tenur</i> auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
8.	Gupta dan Suartana (2018) Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan Kualitas <i>Corporate Governance</i> pada Manajemen Laba	X1 : <i>Financial Distress</i> X2 : Kualitas <i>Corporate Governance</i> Y : Manajemen Laba	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba
9.	Benazir (2019) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Pt. Waskita Karya (Persero) Tbk	X1 : Profitabilitas X2 : <i>Leverage</i> X3 : Ukuran Perusahaan Y : Manajemen Laba	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
10.	Astuti et. al (2017) Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	X1 : Ukuran Perusahaan X2 : <i>Leverage</i> Y : Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabe lindependen terhadap dependen. Variabe lindependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, *firm size leverage* dan *audit tenure*.

Sedangkan variabel dependennya adalah Manajemen Laba. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial Distress merupakan keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau kerugian dan total pendapatan tidak dapat menutup biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kewajiban (Gupta dan Suartana, 2018). Dalam teori agency, hubungan manajemen laba dengan *financial disress* dijelaskan bahwa manajemen (*agent*) bertugas memenuhi tugas yang diperlukan pemegang saham (*Principal*), sebaliknya *pricipal* berkewajiban memberikan kompensasi berupa

bonus atas kinerja *agent*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki laba yang semakin menurun dalam periode waktu tertentu.

Menurut Riadi (2018) semakin rendahnya laba yang dihasilkan perusahaan, maka semakin sedikit deviden yang akan dibagikan kepada para investor. Hal ini yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba guna mendapatkan tambahan dana sehingga perusahaan akan berjalan sehat kembali dan dapat memenuhi kepentingan prinsipal. pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Gupta dan Suartana (2018) dan Paramita et al. (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H1 : *Financial Distress* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto, 1995). Terkait dengan teori agensi, hubungan manajemen laba dengan *leverage* dijelaskan bahwa manajemen sebagai *agent* melakukan tugas yang telah diberikan oleh *principle*, sedangkan pemegang saham sebagai *principle* berkewajiban memberikan kompensasi atas kinerja *agent*. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba, karena tingkat rasio yang tinggi berarti perusahaan memiliki proporsi utang lebih besar dibandingkan modalnya, hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

Menurut Astuti et. al (2017) semakin tinggi rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi, sehingga ketergantungannya dalam pembiayaan ekuitas yang mengakibatkan meningkatnya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan pada pihak eksternal (kreditur). Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan cenderung untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Astuti et. al (2017) serta Wilson dan Prasetya (2020) menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik Manajemen Laba.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

2.4.3 Pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba

Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari besar atau kecilnya skala perusahaan (Reviani dan Sudantoko, 2012). Terkait dengan teori agensi, hubungan manajemen laba dengan ukuran perusahaan dijelaskan bahwa manajemen (*agent*) perusahaan besar membutuhkan banyak pendanaan eksternal yang mengakibatkan penurunan laba dan dapat memengaruhi turunnya saham yang ditanam investor. Berbeda dengan pihak pemegang saham (*principle*) yang menginginkan laba yang tinggi untuk kepentingannya.

Menurut Wilson dan Prasetyo (2020) semakin besar perusahaan akan semakin besar pendanaan yang dibutuhkan. Sehingga mendorong terjadinya praktik manajemen laba karena manajemen berupaya melaporkan laba yang baik dan stabil bagi pemakai informasi keuangan perusahaan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Prasetyo (2020) dan Benazir

(2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba.

H3 : *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Manajemen Laba

Audit *tenure* merupakan masa perikatan auditor dan klien yang diukur dengan atas jumlah tahun (Amasti et. al, 2020). Terkait teori agensi, hubungan manajemen laba dengan audit *tenure* dijelaskan bahwa lamanya masa perikatan auditor dengan klien dapat berpengaruh menurunkan independensi dari auditor, sehingga tidak mampu mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) mengeluarkan dokumen *Rebuilding Public in Financial Reporting*, dalam dokumen tersebut IFAC menganggap adanya hubungan kekerabatan antara auditor dengan klien dapat dianggap sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Lamanya masa perikatan bisa menyebabkan auditor memiliki hubungan kedekatan yang “nyaman” dan kesetiaan serta hubungan emosional dengan klien mereka yang dapat membuat independensi auditor terancam (Dinuka dan Zulaikha, 2014). Masa perikatan dalam jangka waktu lama juga dapat menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas dan kompetensi auditor karena membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada membuat evaluasi objektif dari bukti terkini. Masa perikatan audit yang lama memiliki potensi untuk mengembangkan ikatan ekonomi, sehingga auditor akan menyetujui upaya rekayasa oleh klien dengan menggunakan teknik-teknik

akuntansi pada laporan keuangan (Amasti et. al, 2020). Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Kurniawansyah (2016) dan Amasti et. al (2020) *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H4 : Audit *Tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba

2.4.5 Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size* dan *Audit Tenure* terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengakibatkan laba menurun, semakin rendah tingkat kesehatan perusahaan dan manajemen laba akan semakin tinggi untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan. *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi *leverage* berarti ketergantungan pembiayaan dari ekuitas tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tidak baik sehingga mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Firm size merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan ukuran total aset perusahaan. Semakin besar perusahaan akan semakin besar pendanaan dengan penerbitan saham baru atau penambahan hutang dan mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk menarik investor dengan menyajikan pelaporan laba yang tinggi. *Audit tenure* merupakan lamanya masa perikatan antara auditor dengan klien. Semakin lamanya hubungan auditor dengan klien di suatu perusahaan, maka semakin tinggi manajemen laba yang

dilakukan. Lamanya masa perikatan akan menimbulkan hubungan kekeluargaan yang akan mengganggu independensi auditor dalam melakukan audit.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *finansial distress*, *leverage*, *firm size* dan *audit tenure* secara simltan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H5 : *Finansial Distress*, *Leverage*, *Firm Size* dan *Audit Tenure* berpengaruh simultan terhadap Manajemen Laba.